


Pendidikan yang membebaskan: Sadar akan pluralitas dalam pendidikan Kristiani di era posmodern

Frans Pantan

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

franspantan@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0002-8138-0062>

Keywords:

Christian education;
exclusivity;
inclusive;
plurality;
primordialism;
eksklusivitas;
inklusif;
pendidikan Kristiani;
pluralitas;
primordialisme

Article History

Submitted: Dec. 27, 2021

Revised: April 05, 2022

Accepted: April 11, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This study aims to examine the pluralistic principle in Christian religious education in the postmodern era. This research process uses descriptive social qualitative methods. Namely, researchers use descriptive data, explain, and analyze phenomena, and interpret social dynamics and attitudes of beliefs that develop in society in the framework of educational analysis. The study results indicate that essentially education is life and/or life is education. Based on this principle, the goal of education is to humanize humans, namely, to consistently manage harmonious relationships with Allah, the Owner of their lives, others, and their environment. This research finds common ground and, at the same time, produces an inclusive education formulation that sees the others in the frame of plurality or plurality who are entitled to enjoy the freedom of expression in the light of the will of the Divine. This concept must be present in the life of postmodern society.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji prinsip pluralistik dalam pendidikan Kristiani di era posmodern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sosial deskriptif, di mana peneliti memanfaatkan data deskriptif, menjelaskan dan menganalisis fenomena, menginterpretasi dinamika sosial dan sikap kepercayaan yang berkembang di masyarakat dalam bingkai analisis pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah kehidupan dan/atau kehidupan adalah pendidikan. Didasari dengan prinsip tersebut maka tujuan ultim pendidikan adalah memanusiakan manusia secara utuh, yakni secara konsisten mengelola relasi harmoni dengan Allah-Sang Pemilik hidupnya, sesama dan lingkungannya. Penelitian ini menemukan titik temu dan sekaligus menghasilkan rumusan pendidikan inklusif yang melihat *the others* dalam bingkai kemajemukan atau pluralitas yang berhak menikmati kebebasan berekspresi dalam terang kehendak Sang Ilahi. Konsep ini harus disajikan dalam kehidupan masyarakat posmodern.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang mengemuka secara kuat akhir-akhir ini yakni Lembaga Pendidikan mereduksi gagasan ketuhanan yang toleran menjadi Tuhan yang intoleran dan diskriminatif. Bahkan lebih berbahaya lagi apabila agama menjadi legitimasi bagi seluruh tindakan kekerasan.¹ Karena itu tidak aneh bila belakangan ini muncul faksi-faksi tertentu yang menamakan dirinya sebagai penjaga moral/akidah di mana keyakinan mereka kerap kali diekspresikan melalui tindakan anarkis, apalagi disertai dengan dalih mayoritas. Tidak bisa disangkal bahwa mayoritas dan

¹ Lily Hardy Hammond, "Agama Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi," *Qolamuna : Jurnal studi islam* 2, no. 2 (2017): 313–332, <http://stismu.ac.id/ejournal/ojs/index.php/qolamuna/article/view/46>.

minoritas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi apakah dikotomisasi tersebut harus bermuara pada konflik horizontal yang sepertinya memang sudah didesain oleh elite power (pemangku kepentingan)? Tentu ini adalah sebuah pertanyaan penting.

Disadari atau tidak, *elite power* telah berhasil menciptakan politik identitas, sehingga cara pandang masyarakat Indonesia terhadap keragaman dimaknai secara segmental, artinya keragaman dianggap sebagai 'musuh' yang membahayakan dan sebisa mungkin diredam dengan berbagai cara termasuk dengan tindakan inkonstitusional.² Politik identitas muncul seiring dengan tumbuh suburnya pengkategorian realitas menjadi dua bagian yang tentunya menjadi ancaman bagi kaum minoritas atau *the others*.³ Mereka lebih menyukai pemaknaan/perumusan identitas yang berimbang pada munculnya konflik atas nama agama. Akibatnya, kesadaran kita untuk melihat yang lain (*the others*) sebagai manusia yang perlu dihargai atau dihormati tanpa melihat dan/atau mempersoalkan keyakinan dan identitas menjadi kabur.⁴ Dan klimaks dari semua itu adalah munculnya fanatisme sempit dan picik. Fanatisme selalu menimbulkan masalah, konflik dan juga kekerasan karena perilaku-perilaku fanatik adalah bentuk ketidakmampuan seseorang atau kelompok mengedepankan diskusi.⁵ Ironisnya lembaga pendidikan kini tidak fokus lagi pada upaya mempercakapkan gagasan melainkan seolah telah menjadi lahan subur bagi radikalisme.

Menghadapi fakta di atas, maka diperlukan upaya *reaffirming* (menegaskan lagi) dan kalau perlu *redefinition* (pendefinisian lagi) pendidikan, khususnya pendidikan Kristen, secara relevan (sesuai perkembangan zaman dan konteks sosial masyarakat yang sangat dinamis dan cepat berubah) tanpa mengabaikan landasan filosofis pendidikan yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Lebih lanjut, menurut Undang-undang ini, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan sarana yang tepat, terukur dan efektif membebaskan manusia dari keteringgalan dalam segala aspek. Di samping itu mampu meningkatkan pengertian sehingga tercipta sikap menghargai kemajemukan sebagai sebuah rahmat dari Tuhan. Dengan demikian penghayatan dan ekspresi iman masing-masing individu pribadi tidak akan terganggu.

Pendidikan Kristen memiliki peranan dalam mewujudkan sadar pluralitas. Peranan ini dikarenakan cakupan Pendidikan agama Kristen yang tidak hanya secara formal dalam kelas-kelas pembelajaran di sekolah atau kampus, melainkan juga dalam masyarakat gereja.⁶ Gereja perlu melakukan penyadaran kepada jemaatnya akan pentingnya sikap pluralitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁷ Alasan paling utama karena perbedaan suku, bangsa, agama, dan

² Yeni Sri Lestari, "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama," *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): 19–30, <https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/4>.

³ Gernaida Krisna Pakpahan et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 435–445.

⁴ Ibnu Salman et al., "Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial Dan Spiritual Remaja Di Youth GBI Eben Haezer," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 89–103.

⁵ Ida Bagus et al., "Hubungan Fanatisme Kelompok Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan," *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 460.

⁶ Purim Marbun, "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Jemaat," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan (Jakarta: Bethel Press, 2104).

⁷ Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Perempuan Dan Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan (Jakarta: Bethel Press, 2014); Ivonne Sandra Sumual, "Potret Perempuan Gereja Dalam Berbangsa," in *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016).

golongan yang begitu beragam.⁸ Namun, karena dunia sedang masuk dalam salah satu corak berpikir posmodern, yaitu pluralitas⁹, kesadaran akan keberagaman ini pada dasarnya bertujuan untuk mengukuhkan eksistensi Kekristenan dalam sosiologis masyarakat Indonesia.

Pemaparan di atas mendorong perlunya pendidikan yang membebaskan dalam konteks pendidikan agama Kristen. Dalam pendidikan umum, Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim telah meluncurkan program merdeka belajar yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah dan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah.¹⁰ Namun, dalam tataran Pendidikan Kristen masih perlu dilakukan pengkajian mengenai Pendidikan yang membebaskan ini dalam prinsip Pendidikan formal dan informal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan suguhan prinsip dan strategi pendidikan yang membebaskan dalam konteks pendidikan formal-informal agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sosial deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena kajian diarahkan kepada eksplorasi mengenai bagaimana prinsip dan strategi pendidikan Kristen untuk menggemakan dan mengimplementasikan pendidikan yang membebaskan. Prosedur penelitian dimulai dari menjelaskan secara komprehensif teori mengenai pendidikan yang membebaskan, khususnya dari pemikiran Paulo Freire. Kajian ini dijadikan oleh peneliti sebagai dasar pijak untuk mengembangkan gagasan¹¹ pendidikan yang membebaskan pada era postmodern ini. Selanjutnya, formulasi atau prinsip dari pendidikan yang membebaskan tersebut dihubungkan dengan pendidikan Kristen era posmodern untuk menemukan irisannya.¹² Pada bagian akhir, peneliti melakukan reduksi data untuk menghasilkan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pendidikan yang merdekakan. Hasil reduksi data inilah yang menjadi *novelty* penelitian.

PEMBAHASAN

Mengembalikan Nilai Luhur Kebhinnekaan

Masyarakat Indonesia lupa bahwa bangsa ini menyimpan begitu banyak cerita atau sejarah masa silam yang sarat dengan muatan filosofis, khususnya dalam hal menjaga kemajemukan yang seharusnya menjadi inspirasi.¹³ Inspirasi ini harus digemakan untuk kembali menghembuskan nilai-nilai luhur dalam masa kini. Semangat kebhinekaan seperti yang digagas oleh Mpu Tantular dalam bukunya Sutasoma dimaksudkan agar masyarakat Indonesia secara konsisten mengawal dan menjaga kemajemukan yang merupakan pondasi kokoh bagi lahirnya konsep Negara bangsa (*nation state*). Sederhananya, kebhinekaan ingin memberi tekanan betapa pentingnya mengembangkan sikap hidup toleran antara sesama manusia.¹⁴ Namun, sayangnya, toleransi dituduh

⁸ Andreas Budi Setyobekti, Susanna Kathryn, and Suwondho Sumen, "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 1–10; Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," in *Prosiding Pelita Bangsa*, vol. 1, 2021, 1–10, <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dalam-perspektif-hindu-m7ee3>.

⁹ A M Hasiholan Tambunan and Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

¹⁰ Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku: Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020).

¹¹ Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Research Gate, 2019).

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

¹³ Darmawan, "Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat Di Era Globalisasi" (Universitas Islam Raden Inten Lampung, 2017).

¹⁴ Setyobekti, Kathryn, and Sumen, "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta."

mengorbankan nilai fundamental hanya demi terwujudnya keselarasan hidup.¹⁵ Toleransi seperti tindakan yang bertentangan dengan nilai keagamaan karena harus bersikap terbuka dan berbeda dari pengajaran yang telah dipegang.

Toleransi adalah kata kunci bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang beradab. Toleransi juga merupakan ciri khas manusia yang psikologistik di mana manusia sejak lahirnya diikat dalam suatu kebersamaan, senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah kebersamaan, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya.¹⁶ Dengan budaya toleransi, sebenarnya manusia sedang diarahkan untuk kembali menemukan kodrat utama sebagai manusia yang membutuhkan sesama.¹⁷ Dengan demikian, cara berpikir yang segmental yang kerap berkembang dalam budaya politik identitas beralih menjadi pengharagaan terhadap persoalan pluralitas.

Keberhasilan nenek moyang bangsa Indonesia dalam mengatasi persoalan politik identitas atau perbedaan dalam suatu harmoni yang elegan seharusnya menjadi acuan untuk kembali melihat *the others* dalam bingkai kemajemukan.¹⁸ Peribahasa Jawa yang menyatakan *mangan ora mangan sing penting ngumpul* (makan atau tidak makan yang paling penting adalah berkumpul), bukan sekadar slogan semata, tetapi memiliki muatan filosofis akan pentingnya kebersamaan antarsesama, bahkan rela mengorbankan urusan perut (makan) demi menjaga keselarasan hidup.¹⁹ Dengan kata lain, peribahasa tersebut bisa dibahasakan “menderita tidak menjadi soal apabila semua itu kita jalani secara bersama.” Semangat kebersamaan semacam ini menjadi nilai yang sudah terinternalisasi pada masyarakat Indonesia dahulu kala. Nenek moyang Indonesia sadar bahwa manusia terlahir bukan sekadar berasal dari proses biologis antara suami dan istri, namun kelahiran manusia pada hakekatnya mengindikasikan adanya singgungan/relasi yang mendalam dengan orang lain.²⁰ Manusia dilahirkan dengan satu tujuan tertentu yaitu agar dirinya mampu menemukan keunikannya sebagai person. Salah satu faktor mendasar bagi pembentukan aku yang unik adalah kemampuan bersosialisasi dengan sesama dan lingkungan. Relasi antara Aku-Engkau-Dia bukan merupakan relasi antara subjek dengan objek, melainkan relasi antar subjek. Namun sayangnya batas antara Aku-Engkau-Dia lebih bersifat artifisial, maksudnya, bahwa sesama hanya dilihat sebagai rival, bahkan mangsa, atau dalam bahasa Hobbes diistilahkan sebagai *homo homini lupus*.²¹

Permasalahan lain yang menghantui kemajemukan adalah menganggap sesamanya dalam relasi subjek-objek, akibatnya manusia mudah terjerembab dalam friksi egoistis–manusia menjadi makhluk yang kasar. Memang manusia membutuhkan kebutuhan akan penghargaan namun jika tidak dikendalikan akan berujung pada suatu pusaran krisis diri yaitu egosime. Egoisme adalah sikap yang berpusat pada diri sendiri, mementingkan diri sendiri tanpa memerhatikan dan cenderung menghilangkan kepentingan orang lain. Bahkan dalam kondisi tertentu, perilaku egoistis ini dapat berujung pada pemanfaatan sesama (orang lain) sebagai suatu sarana atau objek bagi pemenuhan/kepuasan diri sendiri. Dengan kata lain, egoisme ingin menegaskan bahwa bahwa sesama (orang lain) baru dinyatakan berharga bila ia telah menjalankan tuntutan kita demi terwujudnya kepentingan diri. Kecenderungan perilaku yang egositis semacam ini menjadikan si pelaku kehilangan kesempatan mengekspresikan nilai lain pada dirinya yang tentunya dilandasi

¹⁵ Aisyah Nur Nasution, “Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital,” in *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2020).

¹⁶ Supriyanto Supriyanto, “Memahami Dan Mengukur Toleransi Dari Perspektif Psikologi Sosial,” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018): 23.

¹⁷ Setyobekti, Kathryn, and Sumen, “Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta.”

¹⁸ Kurniawati Maryam, *Pendidikan Kristiani Multikultural* (Nusaloka, BSD, Tangerang: Bambo Brigde Press, 2014).

¹⁹ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours* (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016).

²⁰ Gernaida K. R. Pakpahan and Abraham Yosua Taneo, “Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur,” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 23–36.

²¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

hidup dalam suatu kebersamaan. Berkaitan dengan egosime, Tukiman Taruna juga menjelaskan mengapa manusia sekarang ini cenderung egois dan juga kasar? Tidak lain disebabkan oleh hilangnya pegangan dalam skala nilai terutama nilai hormat yang merupakan suatu kemutlakan kini bergeser menjadi relatif bahkan dianggap tidak laku lagi dalam konteks dunia modern. Praktis kondisi macam ini menghalangi manusia menyentuh sesamanya dengan kesantunan dan tanpa prejudice (prasangka).

Memahami dan menerima orang lain dengan segala perbedaannya bukanlah hal yang mudah. Tetapi justru karena itulah manusia dituntut agar mampu menjalin interaksi dan relasi dengan sesamanya atau *the others*. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri manusia bukan menjadi alasan untuk hidup menyendiri apalagi menegasikan keragaman.²² Karena itu penulis yakin bila cara berpikir segmental berubah menjadi budaya toleransi, bukan hanya kehidupan antara sesama saja yang tertata harmonis tetapi juga hubungan antara manusia dengan alam.²³ Konfusius menyatakan bahwa kodrat manusia adalah pemberian langit dan kodrat itu erat kaitannya dengan problem moralitas yang tidak lain merupakan realisasi dari proyek yang ada dalam diri manusia, karenanya sudah sewajarnya bila manusia dalam keseluruhan perilaku (hidupnya) harus menemukan petunjuk sentral bagi moral kita sebagai manusia.²⁴ Spirit ini harus menjadi panduan bagi kita dalam mengekspresikan diri dalam konteks kemajemukan, sehingga suasana harmonis mudah diwujudkan. Dalam bahasa Aristoteles diistilahkan dengan *zoon politikon*.²⁵

Defisit Pemahaman Pluralitas: Ironi Dunia Pendidikan

Secara etimologis, pluralitas berasal dari bahasa Inggris, plural, yang berarti majemuk atau lebih dari satu. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin *plura* atau *plures*, yang berarti banyak, lebih dari satu, dan merupakan kebalikan dari makna tunggal.²⁶ Kemajemukan (pluralitas) meliputi budaya, bahasa, etnis, agama, dan lain-lainnya. Kemajemukan agama adalah pemahaman akan kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran mengenai satu ikatan kesatuan dalam arti tertentu, bersama-sama dengan kesadaran akan keterpisahan dan perpecahan kategoris.²⁷ Kesatuan masyarakat itu terjadi dalam keterjalinannya dengan pergumulan sosial yang terdiri dari berbagai ragam individu atau kelompok sosial dengan latar belakang etnik, agama, atau warna kulit.

Menurut Durkheim, agama, secara sosiologis, merupakan sesuatu yang bersifat sosial. Representasi-representasi religius mengungkapkan realitas-realitas kolektif.²⁸ Ritus-ritus merupakan bentuk tindakan yang lahir di tengah kelompok-kelompok manusia yang bertujuan untuk melahirkan, mempertahankan, atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu dalam kehidupan. Tetapi, jika kategori-kategori tersebut merupakan asal mula religiusitas, maka kategori-kategori tersebut harus terdapat dan ikut serta di dalam apa-apa yang menjadi milik umum bagi setiap agama. Kategori-kategori ini juga harus menjadi sesuatu yang bersifat sosial, menjadi produk dari pemikiran kolektif.²⁹ Paling tidak, dengan pemahaman saat ini terhadap persoalan-persoalan tadi, tesis-tesis mendalam dan eksklusif nampaknya harus

²² Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2015).

²³ Andrew J Spencer, "Beyond Christian Environmentalism: Ecotheology as an Over-Contextualized Theology," *Themelios* 40, no. 3 (2015).

²⁴ Komang Heriyanti, "Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme," *Jurnal Filsafat Agama Hindu* 12, no. 1 (2021): 56–66.

²⁵ Bryan S Turner, *Agama Dan Teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan Di Antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).

²⁶ A.S. Hornby, Jennifer Bradbery, and Margaret Deuter, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 9th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2015).

²⁷ Dwi Ariefin, "Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 33–38.

²⁸ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Free Press, 2001).

²⁹ Suko Wiyono, "Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Sebagai Panduan Dalam Mewujudkan Masyarakat Adil Makmur Berdasarkan Pancasila," *Journal of Chemical Information and Modeling* 15, no. 1 (2019): 37–52.

benar-benar dipertahankan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama-agama primitif sangat kaya dengan elemen-elemen sosial. Dalam konteks Indonesia yang terdiri dari 1.340 suku, maka kekayaan kearifan lokal dapat dielaborasi sebagai interaksi-interaksi sosial, bukan pengancam kehidupan beragama.

Uraian teoretis mengenai agama di atas dapat memperjelas bahwa agama merupakan sesuatu yang menyatu dalam masyarakat. Agama yang terdapat dalam masyarakat dapat mengikis perbedaan-perbedaan suku, nilai budaya, dan ras atau warna kulit. Dengan demikian, agama dapat menjadi perekat solidaritas sosial.³⁰ Oleh karena itu, wacana pluralitas penting untuk diperdalam perkembangan dan orientasinya dalam masyarakat yang senantiasa berubah, sehingga akan memunculkan pertanyaan lanjutan apakah nantinya agama tetap menjadi perekat sosial atau tidak. Apakah agama, khususnya Kekristenan mampu merangkul perbedaan tanpa merusak identitasnya?

Berbicara tentang masyarakat yang berubah, maka dengan sendirinya berarti juga membahas mengenai institusi agama yang berubah di dalam masyarakat itu sendiri. Untuk menakar masyarakat yang berubah, perlu mengacu kepada pendapat-pendapat para peletak batu pertama dalam bangunan sosiologi. Durkheim melihat individu sebagai objek yang tidak berdaya dalam sistem kemasyarakatan. Kebudayaan adalah 'monster' yang menakutkan memaksa tiap-tiap individu untuk takluk padanya. Adat yang diterjemahkan oleh Durkheim sebagai kesadaran kolektif merupakan analogi 'monster' yang dapat membatasi ruang gerak individu yang dipandang jahat, licik, dan egois.³¹ Pembatasan-pembatasan terhadap individu-individu dalam kaitannya dengan agama yang diyakini ini, acap kali dipandang penting lantaran perannya yang tidak terpisahkan dalam menciptakan keharmonisan hidup bagi seluruh manusia yang tergabung di dalam kelompok sosial tertentu dan hidup bergaul bersama yang harus saling menghormati satu sama lain. Dinamika agama di Indonesia, yang hari-hari ini menggaungkan moderasi beragama terjadi karena corak berpikir postmodern telah masuk dalam pola berpikir masyarakat Indonesia.

Turner menyatakan bahwa sosiologi menitikberatkan perhatiannya pada proses-proses yang menyatukan dan mengurai, mengikat, dan melepaskan hubungan-hubungan sosial yang terdapat dalam ruang dan waktu tertentu. Hal ini terutama menekankan pada hubungan-hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Di samping itu, agama juga memerhatikan persoalan agama secara empiris mengenai hukum kemasyarakatan yang seumum-umumnya." Hendropuspito, mengutip Robert N. Bellah yang berpendapat bahwa para sosiolog dalam mengkaji agama, memfokuskan diri pada kaitan agama dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam pandangan sosiolog, agama merupakan suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris, yang dipercayainya, dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Agama juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal yang suci yang dapat mempersatukan orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.

Agama juga dapat dilihat sebagai seperangkat sistem keyakinan yang diikat dengan hal-hal yang sakral, atau bisa juga disebut, hal-hal yang disisihkan dan dilarang, keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan ke dalam komunitas moral yang tunggal. Agama juga dapat dipahami sebagai daya upaya manusia yang dapat membentuk yang sakral. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya semua agama tidak ada yang salah, semuanya benar, yaitu benar menurut gayanya masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi setiap pemeluk agama untuk tidak mengakui adanya pluralitas agama. Secara sosiologis, menurut Emile Durkhiem, agama merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat sosial. Representasi-representasi religius adalah representasi-representasi kolektif yang mengungkapkan realitas-realitas kolektif, ritis-ritis merupakan bentuk tindakan yang hanya lahir di tengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah untuk melahirkan, mempertahankan, atau men-

³⁰ Robert N Bellah, *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World* (New York: Harper and Row, 2001).

³¹ Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*.

ciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu. Hal yang demikian itu berlaku bagi semua agama. Dengan demikian, pluralitas agama penting dikembangkan dalam masyarakat yang senantiasa berubah. Liqutnya masyarakat dan agama di Indonesia seharusnya menjadi peluang untuk internalisasi spirit ini.

Tanggung jawab sekolah dan gereja untuk internalisasi sadar pluralitas ini harus dikedepankan. Gereja dan Pendidikan Kristen turut bersama membangun suasana damai dalam masyarakat berkaitan dengan kemajemukan.³² Tanpa memikirkan dan mengambil langkah serius terhadap keadaan ini, maka gereja dan Pendidikan Kristen sedang menyimpan bom waktu yang akan merusak di masa yang akan datang.³³ Dengan demikian, semua dimulai dari kesadaran para pendidik dan rohaniawan untuk mengajarkan dan menyadarkan jemaat dan muridnya untuk memiliki nilai kebhinnekaan.

Sadar Pluralitas dalam Perspektif Kristen

Gagasan sadar akan pluralitas secara apik ditampilkan dalam Kisah Para Rasul 10:34-35; nas tersebut menceritakan aspek universalitas karya Allah bagi umat manusia. Latar belakang dari kisah ini mengenai penglihatan yang Allah berikan kepada Petrus bahwa dia harus berkhotbah kepada orang yang bukan Yahudi. Itu sebabnya, tindakan Petrus ini dapat diartikan sebagai upaya penginjilan *cross culture*. Sebab Petrus adalah seorang Yahudi, sedangkan yang dikunjunginya, yaitu Kornelius adalah seorang non-Yahudi dan seorang pasukan dari Itali.³⁴ Penglihatan yang Petrus dapatkan langsung diresponinya dengan mendatangi Kornelius beserta keluarganya.

Kepatuhan dan keberanian Petrus untuk menyeberangi jurang pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi menunjukkan bahwa kekristenan amat menekankan pluralitas. Bahkan melalui pluralitas ini, Petrus memiliki kesempatan untukewartakan Injil Yesus kepada orang yang berbeda golongan dengannya.³⁵ Perbedaan suku, budaya, ideologi bukan menjadi alasan untuk seorang Kristen menjadi eksklusif dan tidak berbaur dengan orang lain. Justru perbedaan tersebut menjadi wadah untuk seorang Kristen menjadi garam dan terang.

Selain itu, dapat ditemukan penjelasan Paulus dalam 1 Korintus 8:7-13 yang menyatakan bahwa orang Kristen harus hidup dalam dunia yang telah mengenal pluralisme agama. Konteks ayat ini memang sedang membahas mengenai makanan, di mana Paulus menjelaskan bahwa makanan bersifat netral. Tidak ada indikasi apapun yang menjelaskan bahwa makanan dapat membawa seseorang mendekat dengan Tuhan. Sikap netral inilah yang Paulus kaitkan dengan hati nurani manusia. Kaitannya terletak kepada argument bahwa hati nurani ada untuk seseorang mengenali dirinya sendiri.³⁶ Hati nurani ini menjadi alat untuk menimbang apakah tindakan yang dilakukannya memiliki moral yang benar atau tidak.

Pada akhirnya, Paulus memberikan kesimpulan yang konkret terkait dengan perbedaan (mengenai makanan). Menurut Paulus, apabila makanan (tindakan) yang kita lakukan membuat orang lain tersandung, maka jangan lakukan hal itu. Dengan gaya persuasif dan tegasnya Paulus hendak menjelaskan kepada jemaat Korintus bahwa perbedaan pandangan jangan dijadikan alat untuk perpecahan.³⁷ Pemikiran Paulus kontras dengan para Rahib Yahudi, yang cenderung eksklusif. Sikap dan gaya berpikir orang Yahudi dengan segala keekklusivitasnya, bukan saja bersifat egois melainkan membahayakan kesejahteraan rohani mereka. Bagi Paulus yang terpenting

³² Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 4.

³³ Stanley R. Rambitan, "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK," *Jurnal Shanani* 1, no. 1 (2017): 93–108.

³⁴ Jamin Tanhidy, Priska Natonis, and Sabda Budiman, "Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 124–134.

³⁵ Roy B Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011).

³⁶ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utam Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2015).

³⁷ Martus A Maleachi, "Daging Yang Dipersembahkan Kepada Berhala-Berhala: Suatu Eksegesis Terhadap 1 Korintus 8:1-13," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 4 (2001): 123–140.

adalah menjelaskan prinsip-prinsip kehidupan tentang bagaimana anggota jemaat harus bertindak dalam masyarakat mereka, sesuai dengan teladan Kristus.

Permasalahan lainnya yang perlu diakui banyak orang Kristen, dalam menafsirkan Kitab Suci seringkali terbelenggu pada teks yang hurufiah ketimbangan pesan implisit khususnya dalam soal Pekabaran Injil, ditambah lagi beberapa unsur yang sangat politis membuat pemahaman mereka terhadap Kitab Suci membuah sikap fanatisme. Orang Kristen memonopoli kebenaran dan surga, barangsiapa ingin mendapatkan surga haruslah menjadi seorang Kristen. Tuhan dan surga hanya dipahami dalam artian proselitisme. Tidak heran bila dakwah dan tindakan mereka sarat dengan muatan evangelisasi, dan akibatnya tuduhan kristenisasi sulit dihindari. Ini yang Tumanggor jelaskan bahwa orang Kristen bukan satu-satunya saksi aktivitas pembebasan Allah di dunia.³⁸ Menggapai Allah tidak linier dengan mengubah identitas keyakinan. Seolah Tuhan hanya bisa dihindari dari satu jalan–apologetika yang keliru.

Arcadius Benawa sebagaimana dikutip oleh Frans Pantan menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia harus menampilkan wajah yang humanis dan pendidikan itu harus bersumber sekaligus bermuara pada *living values*. Dengan begitu peserta didik menemukan dirinya. Terkait dengan perangkat nilai, penulis kutip apa yang dituliskan oleh Arcadius Benawa dkk dalam bukunya Pendidikan Nilai dan Religiositas ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu (i) *Creative values*. Nilai ini fokus pada pengembangan keahlian seseorang dan biasanya tercermin dari aktivitas yang dikerjakannya. Dalam konteks pelayanan, tentu tercermin dari dedikasi dan kreativitas dalam melayani (kemampuan mengajar, berkotbah, bermain musik, menggembalakan dan lain-lain); (ii) *Experiential values*. Nilai ini menyangkut pada keteguhan memegang prinsip-prinsip kebenaran, kecerdasan, sikap mengasihi dan peduli pada apa yang dialami orang lain; (iii) *Attitudinal values*. Nilai ini tercermin dari sikap kita menerima apapun yang terjadi baik yang sesuai harapan (menyenangkan) maupun yang tidak kita inginkan (milsanya: penderitaan, bencana alam) dengan penuh kesabaran dan kepasrahan total pada Tuhan.³⁹

Pendidikan Kristen idealnya mengakui keniscayaan pluralitas di Indonesia apalagi dengan munculnya teologi kontekstual yang mencoba melihat benang merah antar agama demi membangun sebuah peradaban umat manusia. Keengganan menerima yang berbeda karena takut berpindah ideologi atau agama adalah bentuk berpikir yang infantil. Walter Freytag seperti dikutip oleh Noor Rachmat mengatakan siapa yang hanya mengenal satu agama saja, biarpun agamanya sendiri, pada hakikatnya belum mengenal agama apapun termasuk agamanya sendiri. Bagi Freytag sudah saatnya umat beragama memiliki kesadaran utuh dan kerelaan hati bergerak dari pemahaman yang berpusat pada membenaran diri (egosentris) kepada sosisentris.⁴⁰ Proses ini tidak akan sulit dilakukan apabila seluruh pihak menyadari esensi pluralitas seperti yang dipaparkan dalam artikel ini. Tetapi apabila pemahamannya bahwa bergaul dengan yang berbeda adalah melupakan identitas, maka sulit pluralitas dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terbentuk.

Indonesia sebenarnya sudah memberikan wadah untuk orang Kristen mengimplementasikan nilai pluralitas ini, yaitu dengan moderasi beragama yang diusung oleh pemerintah.⁴¹ Hal ini tidaklah sulit diterima, sebab Kekristenan sendiri pada dasarnya adalah agama yang moderat. Oleh karena itu, menerima moderasi beragama tidak sama sekali menghilangkan identitas kita sebagai seorang pengikut Yesus, melainkan membuktikan bahwa kita dapat tetap mempertahankan nilai kebersamaan tanpa perlu melakukan tindakan sinkretisme. Di sinilah orang Kristen dapat mengaplikasikan prinsip memanusiakan manusia, siapa pun, dari mana pun, dan di mana pun.

³⁸ Raja Oloan Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), <http://www.gentapustakalestari.wordpress.com>.

³⁹ Frans Pantan, *E-Christ As Our Life Values* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021).

⁴⁰ Noor Rachmat, *Pengembangan Pluralisme Di Indoensia* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2015), 89-91.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia yang tersandera dengan politik identitas, menimbulkan problem yang serius karena akan melahirkan generasi-generasi yang mampu membungkus kejahatan intoleransi dengan bahasa yang akademis dan nalar, yang seolah-olah benar. Pendidikan harus mengatasi persoalan politik identitas atau perbedaan dalam suatu harmoni yang elegan seharusnya menjadi acuan bagi kita untuk kembali melihat *the others* dalam bingkai kemajemukan. Intoleransi (eksklusivitas) dalam dunia pendidikan disebabkan oleh hilangnya pegangan dalam skala nilai terutama nilai hormat yang merupakan suatu kemutlakan kini bergeser menjadi relatif bahkan dianggap tidak laku lagi dalam konteks dunia modern. Praktis kondisi macam ini menghalangi manusia menyentuh sesamanya dengan kesantunan dan tanpa *prejudice* (prasangka). Eksklusivisme dalam dunia pendidikan memberikan ancaman akan kemurnian dalam dunia Pendidikan dimana banyak sekolah-sekolah merubah tujuan utamanya yang dahulu tujuan untuk mencerdaskan kehidupan Pendidikan bangsa namun sekarang media bisnis guna kepentingan pribadi atau Golongan.

Gereja, sebagai pusat pengajaran informal, harus memberikan penyadaran kepada masyarakat gereja akan penting bersikap pluralis. Hal ini dapat dilakukan dalam kelas-kelas pemuridan atau khutbah ibadah raya. Sedangkan dalam tataran Pendidikan formal, maka design kurikulum yang memberikan ruang atau wadah bagi peserta didik Kristen berjumpa dan berkerjasama dengan insan yang berbeda mesti dilakukan. Oleh karena itu, pengajaran akan dasar iman Kristen harus dilakukan sesegera mungkin agar phobia terhadap pluralisme tidak menghantui para pengajar dan hamba Tuhan Kristen.

REFERENSI

- Ariefin, Dwi. "Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 33–38.
- Bagus, Ida, Raden, Raditya Manuaba, and Supriyadi. "Hubungan Fanatisme Kelompok Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan." *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 460.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World*. New York: Harper and Row, 2001.
- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif." *Research Gate*, 2019.
- Darmawan. "Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat Di Era Globalisasi." Universitas Islam Raden Inten Lampung, 2017.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Saku: Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press, 2001.
- Hammond, Lily Hardy. "Agama Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi." *Qolamuna : Jurnal studi islam* 2, no. 2 (2017): 313–332.
<http://stismu.ac.id/ejournal/ojs/index.php/qolamuna/article/view/46>.
- Heriyanti, Komang. "Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme." *Jurnal Filsafat Agama Hindu* 12, no. 1 (2021): 56–66.
- Hornby, A.S., Jennifer Bradbery, and Margaret Deuter. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. 9th ed. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016.

- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, Jannes Edward Sirait, and Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 4.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2015).
- Lestari, Yeni Sri. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): 19–30.
<https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/4>.
- Maleachi, Martus A. "Daging Yang Dipersembahkan Kepada Berhala-Berhala: Suatu Eksegesi Terhadap 1 Korintus 8:1-13." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 4 (2001): 123–140.
- Marbun, Purim. "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Jemaat." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press, 2104.
- Maryam, Kurniawati. *Pendidikan Kristiani Multikultural*. Nusaloka, BSD, Tangerang: Bambo Brigde Press, 2014.
- Nasution, Aisyah Nur. "Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." In *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.
- Pakpahan, Gernaida K. R., and Abraham Yosua Taneo. "Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 23–36.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Perempuan Dan Kerajaan Allah." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press, 2014.
- Pakpahan, Gernaida Krisna, Ibnu Salman, Andreas Budi Setyobekti, Ivonne Sandra Sumual, and Apin Militia Christi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 435–445.
- Pantan, Frans. *E-Christ As Our Life Values*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- Rachmat, Noor. *Pengembangan Pluralisme Di Indoensia*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2015.
- Rambitan, Stanley R. "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK." *Jurnal Shanana* 1, no. 1 (2017): 93–108.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utam Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Salman, Ibnu, Onnie Lumintang, Yada Putra Gratia, and Sewi Anastasya Simamora. "Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial Dan Spiritual Remaja Di Youth GBI Eben Haezer." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 89–103.
- Setyobekti, Andreas Budi, Susanna Kathryn, and Suwondho Sumen. "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 1–10.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Spencer, Andrew J. "Beyond Christian Environmentalism: Ecotheology as an Over-Contextualized Theology." *Themelios* 40, no. 3 (2015).
- Sumual, Ivonne Sandra. "Potret Perempuan Gereja Dalam Berbangsa." In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016.
- Supriyanto, Supriyanto. "Memahami Dan Mengukur Toleransi Dari Perspektif Psikologi Sosial." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018): 23.
- Suratman, Efesus, Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." In *Prosiding Pelita Bangsa*, 1:1–10, 2021. <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dalam-perspektif-hindu-m7ee3>.

- Tambunan, A M Hasiholan, and Andreas Budi Setyobekti. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.
- Tanhidy, Jamin, Priska Natonis, and Sabda Budiman. "Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 124–134.
- Tumanggor, Raja Oloan. *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014. <http://www.gentapustakalestari.wordpress.com>.
- Turner, Bryan S. *Agama Dan Teori Sosial : Rangka Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan Di Antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Wiyono, Suko. "Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Sebagai Panduan Dalam Mewujudkan Masyarakat Adil Makmur Berdasarkan Pancasila." *Journal of Chemical Information and Modeling* 15, no. 1 (2019): 37–52.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.